



ABSTRAK

Perkawinan dini merupakan sebuah perkawinan yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak atau salah satu pihak yang belum berusia 19 tahun sesuai dengan apa yang tertera di Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus perkawinan dini terbanyak di dunia. Perkawinan dini yang terjadi di Indonesia ini tidak sebatas marak di pedesaan saja tetapi juga marak di kota-kota besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1,2 juta kalangan perempuan yang berusia 20-24 tahun sudah melangsungkan perkawinan pada saat berusia kurang dari 18 tahun pada tahun 2020. Namun apabila dilihat lebih luas lagi, beberapa lembaga pemerintahan yang mengurus usia perkawinan semacamnya seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyebutkan bahwa usia 19 tahun bagi perempuan maupun laki-laki merupakan usia yang masih sangat muda dan belum ideal untuk melakukan sebuah perkawinan. BKKBN sepakat usia ideal untuk melakukan perkawinan pada perempuan adalah di usia 21 tahun sementara untuk laki-laki adalah 25 tahun. Metode yang digunakan adalah fenomenologi kualitatif dan penelitian naratif yang bersifat menceritakan kembali urutan atau timeline suatu peristiwa secara detail. Pengalaman perempuan muda yang kawin dan melanjutkan sekolah akan selalu berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Terdapat kalangan perempuan yang merasa terbebas dari masalah ada juga yang merasa bahwa dirinya tidak bebas untuk memilih keputusan untuk hidup mereka. Ketiga perempuan muda yang kawin dan melanjutkan sekolah menganggap bahwa sekolah merupakan salah satu investasi yang harus dimiliki oleh setiap perempuan agar hidupnya tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan menjadi salah satu jalan agar hidup perempuan bisa tetap mandiri tanpa harus bergantung pada suami atau orang tua. Memperkaya penelitian dengan menerapkan sudut pandang teori feminis eksistensialis dan teori interseksionalitas yang mengutamakan perbedaan sudut pandang individu, karena hanya melalui pendekatan ini kita dapat sepenuhnya memahami pandangan para perempuan muda karena hingga saat ini pemerintah hanya melihatnya secara umum melalui statistik, dan kemudian menganggap persoalan tersebut terselesaikan.

Keywords: Perkawinan Usia Muda, Pendidikan, Feminis Eksistensialis